

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Revolusi Industri mendorong setiap perusahaan untuk terus maju, berkembang, dan mampu mempertahankan eksistensi. Untuk mencapai kebutuhan tersebut, tentunya harus didukung oleh sumber daya yang dimiliki perusahaan diantaranya adalah sumber daya aset dan modal. Dalam pemanfaatan sumber daya aset dan modal, kinerja keuangan menjadi salah satu tolak ukur penting untuk melihat bagaimana kemampuan dan kesiapan perusahaan dalam mengelola aset dan modal yang dimiliki. Dengan adanya peningkatan yang baik dari kinerja keuangan akan dapat mendukung pencapaian kebutuhan perusahaan dan juga memberi keuntungan bagi *shareholder* dan *stakeholder* di perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan dapat ditinjau dari kuantitas sumber daya, proses, dan hasil pada perusahaan dalam menghasilkan barang dan jasa. Beberapa perusahaan Go Public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menampilkan profil keuangan yang mereka punya untuk menarik modal dari investor agar dapat menjadi lebih berkembang dan besar. Hal ini dapat dikategorikan sebagai gambaran kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan keuntungan bagi emiten. Kinerja keuangan sendiri dapat diartikan sebagai prestasi kerja yang telah dicapai oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dan tertuang dalam laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia harus selalu memperhatikan kinerjanya sebagai ukuran keberhasilannya. Investor menggunakan laporan keuangan untuk menganalisis kinerja suatu perusahaan dan kemudian menggunakannya untuk mengambil

keputusan investasi dalam bentuk saham ketika ditentukan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik (Hani Krisnawati, 2020).

Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan survei terhadap 34.559 pelaku usaha pada bulan Juli 2020, dan hasil survei menunjukkan bahwa terdapat 6 sektor yang paling terdampak atau mengalami penurunan pendapatan selama terjadinya pandemi COVID-19, salah satu di antaranya yaitu sektor makanan dan minuman (Bayu, 2020). Omzet merupakan salah satu parameter keuntungan perusahaan atau laba perusahaan. Keuntungan (laba) sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja keuangan perusahaan. Omzet yang terbilang besar tidak bisa memastikan bahwa perusahaan tersebut memperoleh keuntungan (laba) yang besar pula. Oleh karena itu, diperlukan juga suatu alat analisis berupa rasio keuangan untuk dapat menilai kinerja keuangan suatu perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan dapat dianalisis dari beberapa rasio keuangan (Shenurti, 2022) diantaranya adalah *Return On Asset* (ROA). *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik pula kondisi keuangan perusahaan. Penelitian mengenai kinerja keuangan ini sangat menarik untuk diteliti, melihat beberapa tahun terakhir ini kinerja keuangan beberapa perusahaan mengalami penurunan atau melemah tanpa terkecuali pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kinerja keuangan PT. Mustika Ratu, Tbk (MRAT) mengalami tekanan pada kuartal II 2022. Buku laporan keuangan Mustika Ratu berbalik merah, dari

sebelumnya hijau pada periode yang sama tahun lalu. Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan perseroan, rugi bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp 9,17 miliar pada semester I 2022. Sementara pada periode yang sama tahun lalu, perseroan masih bisa membukukan laba sebesar Rp 2,25 miliar. MRAT turut menderita kerugian selisih kurs bersih sebesar Rp 840,15 juta pada semester I-2022. Sedangkan pada semester I 2021, perusahaan ini masih meraih laba selisih kurs bersih sebesar Rp 155,67 miliar. MRAT juga mengalami penurunan penjualan bersih sebesar 5,35% secara tahunan menjadi Rp 166,89 miliar pada semester I-2022. Sebelumnya, pada semester I 2021 produsen barang kosmetik dan kesehatan ini meraih penjualan bersih sebesar Rp 176,32 miliar. Berdasarkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI), mayoritas penjualan bersih MRAT di semester I 2022 berasal dari segmen perawatan diri sebanyak Rp 147,42 miliar. Disusul oleh segmen kosmetik sebesar Rp 29,89 miliar, jamu dan minuman kesehatan sebesar Rp 22,13 miliar, dan produk kesehatan sebesar Rp 8,55 miliar. Dari situ, total penjualan MRAT kemudian dikurangi oleh retur dan potongan penjualan sebesar Rp 41,09 miliar. (<https://bit.ly/47gPjiX>)

Selanjutnya ada PT. Kino Indonesia, Tbk tercatat mengalami kerugian bersih yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp 250,23 miliar untuk periode sembilan bulan yang berakhir pada 30 September 2022. Berbanding terbalik dari posisi September 2021, di mana perseroan masih membukukan laba Rp 78,64 miliar. Kinerja perseroan kuartal III 2022 banyak dipengaruhi kenaikan harga bahan baku. Hingga September 2022, penjualan KINO turun 3,3 persen menjadi Rp 2,83 triliun dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar Rp

2,93 triliun. Sementara, beban pokok penjualan naik menjadi Rp 1,76 triliun dibandingkan September 2021 sebesar Rp 1,56 triliun. Alhasil, laba kotor KINO per September 2022 turun 22,11 persen menjadi Rp 1,07 triliun dari Rp 1,38 triliun pada September 2021. Berdasarkan kinerja tersebut, gross profit margin turun menjadi 37,8 persen dari 47 persen pada periode yang sama tahun lalu. (<https://bit.ly/3R10PJv>)

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan bisa saja mengalami kenaikan maupun penurunan kinerja keuangannya. Kenaikan maupun penurunan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terjadi pada perusahaan beberapa diantaranya yaitu *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, *firm age*, *corporate social responsibility*, kepemilikan asing, kebijakan deviden, dan *intellectual capital*. Maka dari itu, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan menyebabkan perubahan pada kinerja keuangan suatu perusahaan perlu diketahui untuk dapat meningkatkan kepercayaan investor kepada perusahaan serta untuk dapat memberikan pandangan yang baik dari para analis keuangan mengenai prospek maupun kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang. Beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhinya yaitu *debt maturity*, *cash holdings*, dan *business risk*.

Kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh maturitas utang (*debt maturity*). *Debt maturity* merupakan batas waktu jatuh tempo perusahaan dalam melunasi sejumlah pinjaman atau dana kepada pihak kreditur. Penyelarasan waktu antara *debt maturity* dan ekuitas dianggap sebagai faktor terpenting dalam memilih menerbitkan utang jangka panjang atau utang jangka pendek. Berdasarkan pandangan teori agensi maturitas utang yang pendek dapat mengurangi konflik

keagenan. Penggunaan utang jangka pendek mengharuskan manajer untuk secara berkala memberikan informasi bagi investor dalam rangka mengevaluasi *return* dan risiko dengan demikian investor akan menilai ulang utang saat jatuh tempo berdasarkan informasi baru. Memperpendek *debt maturity* atau maturitas utang akan menurunkan *underinvestment problem*, sehingga perusahaan tetap mampu memanfaatkan seluruh peluang investasi yang dimilikinya tanpa terbatas oleh kewajiban untuk memenuhi hak kreditur. Kewajiban kepada kreditur akan mengurangi *return* investasi karena resiko likuiditas yang ditimbulkan oleh *debt maturity*, memperpendek *debt maturity* akan diikuti oleh peningkatan kinerja keuangan (Damarjati and Fuad, 2018).

Untuk mengurangi kewajiban PT. Eagle High Plantations, Tbk telah menjual seluruh sahamnya di lima anak usaha dibidang perkebunan sawit kepada PT. Nova Anugerah Abadi pada tanggal 9 Juni 2023. Transaksi ini memperkuat arus kas dan mengurangi kewajiban utang Bank yang memberikan dampak positif terhadap kelangsungan usaha ke arah yang lebih baik lagi. Dalam laporan keuangan BWPT memiliki utang bank jangka pendek sebesar Rp 442,1 miliar, utang jangka pendek kepada Lembaga keuangan Rp 353,56 miliar dan ditambah utang bank yang akan jatuh tempo dalam 1 tahun sebesar Rp 729,8 miliar. Adapun utang bank jangka panjang mencapai Rp 3,885 triliun. (<https://bit.ly/46ibtjq>)

*Cash holdings* juga menjadi salah satu faktor yang diduga mempengaruhi kinerja keuangan. *cash holdings* disebut sebagai aset yang paling vital didalam suatu perusahaan karena uang didalam kas akan dipergunakan untuk membayar pengeluaran operasional maupun untuk mendanai investasi masa depan. *Cash holdings* merupakan rasio keuangan yang membandingkan jumlah kas atau setara

kas yang dimiliki perusahaan dengan jumlah aktiva perusahaan diluar kas. Peningkatan kinerja keuangan akan terjadi apabila Jumlah uang kas/setara kas yang dimiliki berlebih sehingga memungkinkan perusahaan untuk menghindari tingginya pembiayaan dari eksternal serta memberikan fleksibilitas kepada perusahaan untuk memanfaatkan peluang investasi yang menguntungkan, dengan *cash holdings* yang ideal, tentu dapat mempercepat perusahaan dalam mengambil kesempatan dan peluang pasar (Sari Dewi and Mulyani, 2020).

Jumlah kas PT Gudang Garam, Tbk membukukan kenaikan signifikan pada pos kas dan setara kas seiring dengan relaksasi penundaan pembayaran cukai oleh Kementerian Keuangan. Berdasarkan laporan keuangan perseroan kenaikan total aset perseroan per akhir Juni 2020 sebesar 0,65 persen dibandingkan dengan periode akhir 2019 menjadi Rp 79,16 triliun. Total kas dan setara kas akhir Juni 2020 perseroan mencatatkan kenaikan signifikan, yaitu 302,15 persen secara tahunan menjadi Rp 8,25 triliun dibandingkan dengan posisi akhir Desember 2019 sebesar Rp 3,57 triliun. (<https://bit.ly/3QI8riR>)

Selain itu, *Business Risk* juga menjadi variabel yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. *Bussiness Risk* adalah risiko yang dihadapi perusahaan karena tidak dapat mendukung skala bisnis dengan keuntungan yang tidak stabil. Perusahaan akan mengalami tingkat risiko bisnis yang rendah apabila adanya kestabilan tingkat harga produk atau jasa yang ditawarkan. Namun, tingginya risiko yang dihadapi perusahaan dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Kenton, 2022).

Pembengkakan kerugian PT. Matahari Putra Prima, Tbk pada tahun buku 2022, rugi perusahaan berkode saham MPPA itu naik 27,28 persen year-on-

year (yoy), sehingga jadi Rp 429,63 miliar. Capaian tersebut merupakan rekor kerugian tahunan terbesar MPPA dalam kurun 3 tahun terakhir. Kali terakhir perseroan membukukan kerugian lebih besar adalah pada 2019, ketika bottom line mereka minus Rp 553 miliar. Penjualan MPPA terdiri dari penjualan langsung dan penjualan konsinyasi. Secara rinci penjualan langsung meningkat 5,32 persen menjadi Rp 6,93 triliun, dan penjualan konsinyasi meningkat Rp 479,96 miliar. Kenaikan tersebut juga beriring dengan beban pokok yang lebih besar. Tepatnya dari Rp5,45 triliun pada 2021 menjadi Rp 5,73 triliun sepanjang 2022. Laba kotor MPPA pun juga meningkat 7,11 persen menjadi Rp1,28 triliun. Setelah dikurangi berbagai beban yang dapat diefisienkan, MPPA mencatatkan rugi periode berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp 429,63 miliar sepanjang 2022. Lebih besar dari kerugian Rp 316,7 miliar sepanjang 2021. (<https://bit.ly/3ue9orv>)

Dari beberapa variabel di atas peneliti juga menggunakan variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu pengukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya suatu perusahaan, sehingga apabila perusahaan tersebut memiliki ukuran perusahaan yang semakin besar, maka semakin besar juga usaha yang dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat. Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol merupakan skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil, salah satunya yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimilikinya semakin besarnya aset yang dimiliki diharapkan semakin meningkat produktifitas perusahaan (Herlinda & Rahmawati, 2021).

Produsen minyak kelapa sawit PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology, Tbk menjadi perusahaan sawit terbesar di Indonesia pada tahun 2022. Anak perusahaan Golden Agri-Resoures (GAR) ini pada tahun 2022 memiliki aset total Rp 42,6 triliun. SMART didirikan pada tahun 1962 dan tercatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 1992. Perkebunan kelapa sawit PT SMART Tbk (SMART) mencakup sekitar 136.000 hektare (termasuk plasma). SMART juga mengoperasikan 16 pabrik kelapa sawit, 4 pabrik pengolahan inti sawit, 4 pabrik rafinasi, 2 pabrik biodiesel dan 1 pabrik oleokimia di Indonesia. Selain minyak curah dan minyak industri, produk turunan SMART juga dipasarkan dengan berbagai merek, seperti Filma dan Kunci Mas. (<https://bit.ly/40EoKle>)

Beberapa hasil penelitian yang terkait dalam penelitian ini menurut (Damarjati and Fuad, 2018) menunjukkan hasil bahwa *debt maturity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Sedangkan *cash holdings* dalam penelitian tersebut tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA. Hasil penelitian (Aprilianti and Akadiati, 2021) menyatakan bahwa *debt maturity* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA. Sedangkan *cash holdings* dalam penelitian tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA. Hasil penelitian (Suci Atiningsih, 2019) menemukan bahwa *business risk* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA. Sedangkan hasil penelitian (Septiyani, 2022)

menunjukkan bahwa *business risk* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.

Penelitian ini merupakan modifikasi penelitian yang telah dilakukan oleh (Damarjati and Fuad, 2018) tentang pengaruh *leverage*, *debt maturity* kebijakan deviden, dan *cash holdings* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017. Peneliti mengganti dua variabel sebelumnya yaitu *leverage* dan kebijakan deviden dengan variabel yang juga diduga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yaitu *business risk*. Peneliti juga menambahkan variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan. Perusahaan yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dilakukan pada waktu dan tempat yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Diharapkan melalui sejumlah perbedaan tersebut dapat meningkatkan ketepatan dan akurasi hasil penelitian yang diperoleh dimasa mendatang.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Kinerja Keuangan Melalui Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi: Analisis *Debt Maturity*, *Cash Holdings*, dan *Business Risk* pada Perusahaan Sektor *consumer non-cyclicals* yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah yang timbul sebagai berikut:

1. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang tidak baik akan menyebabkan perusahaan tidak mampu dan tidak siap mengelola aset dan modal yang dimiliki.
2. Penurunan dari kinerja keuangan perusahaan akan memberikan kerugian bagi *shareholder* dan *stakeholder* di perusahaan tersebut.
3. Perusahaan yang tidak memperhatikan kinerja keuangannya akan sulit untuk mencapai kesuksesan karena kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan.
4. Lemahnya penerapan aturan-aturan pelaksanaan keuangan yang baik dan benar dalam perusahaan.
5. Investor tidak akan berinvestasi pada perusahaan yang tidak memiliki prospek yang baik terhadap kinerja keuangan perusahaannya.
6. Penurunan kinerja keuangan akan menyebabkan jumlah uang kas/setara kas yang dimiliki berkurang sehingga membuat perusahaan tidak bisa menghindari tingginya pembiayaan.
7. Apabila tingkat *cash holding* perusahaan terlalu tinggi perusahaan dapat kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba yang lebih besar dan menyebabkan perusahaan kehilangan kesempatan dalam berinvestasi.
8. Memperpanjang *debt maturity* akan menyebabkan penurunan kinerja keuangan perusahaan.

9. Perusahaan yang memiliki banyak hutang akan mengakibatkan meningkatnya risiko kebangkrutan yang dihadapi karena semakin banyak kewajiban yang harus dipenuhi.
10. Salah satu faktor yang membuat investor tidak berinvestasi yaitu perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih kecil karena perusahaan tersebut dipandang tidak mampu menghadapi krisis dalam usahanya.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas agar penelitian focus dan mendalami permasalahan, maka penulis memberi batasan masalah dalam penelitian ini yaitu Kinerja Keuangan (Y) dengan Ukuran Perusahaan (Z) sebagai Variabel Moderasi: Analisis *Debt Maturity* (X1), *Cash Holdings* (X2), dan *Business Risk* (X3) pada Perusahaan Sektor *consumer non-cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dari uraian di atas, maka rumusan masalah yang saya angkat adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh *debt maturity* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
2. Apakah terdapat pengaruh *cash holdings* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?

3. Apakah terdapat pengaruh *business risk* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
4. Apakah terdapat pengaruh *debt maturity* terhadap kinerja keuangan dimoderasi oleh ukuran perusahaan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
5. Apakah terdapat pengaruh *cash holdings* terhadap kinerja keuangan dimoderasi oleh ukuran perusahaan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
6. Apakah terdapat pengaruh *business risk* terhadap kinerja keuangan dimoderasi oleh ukuran perusahaan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *debt maturity* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh *cash holdings* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *business risk* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

4. Untuk mengetahui pengaruh *debt maturity* terhadap kinerja keuangan dimoderasi oleh ukuran perusahaan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh *cash holdings* terhadap kinerja keuangan dimoderasi oleh ukuran perusahaan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
6. Untuk mengetahui pengaruh *business risk* terhadap kinerja keuangan dimoderasi oleh ukuran perusahaan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Bagi Penulis**

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai sarana untuk menambah wawasan dan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan akuntansi keuangan khususnya tentang kinerja keuangan perusahaan.

### **2. Bagi Perusahaan**

Dapat digunakan sebagai bahan penambah referensi, informasi serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian dengan objek penelitian yang sama dimasa akan datang.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai sumber referensi untuk kegiatan penelitian berikutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.